

## **Fasāhah Mufrad sebagai Bukti Keindahan Bahasa Arab dalam Surat Al-Baqarah Ayat 19**

Arya Handika, Ulya Uzmanarati, Muhammad Irhamsyah

<sup>12</sup>UIN Sumatra Utara

Email: *Namakuarya123@gmail.com* *uzmanaratiulya5@gmail.com* *Irhamsyahm44@gmail.com*

### **Abstract**

The Qur'an as the holy book of Muslims is not only a guide to life, but also a miracle in terms of its language. One form of the miracle of the language of the Qur'an lies in the beauty of its choice of words which are very precise and strong. In the science of balaghah, this is known as fasāhah, which is the clarity and straightforwardness of language that allows the message to be conveyed clearly and beautifully. One type is fasāhah mufrad, which is fluency in a single word. A word is said to have fasāhah mufrad if it is familiar in its use, not difficult to pronounce, and has a good meaning and is in accordance with the context. This study aims to reveal and analyze the words in Surah Al-Baqarah verse 19 that reflect the aspect of fasāhah mufrad. This verse describes the state of the hypocrites through the analogy of heavy rain accompanied by darkness, thunder, and lightning. The study was conducted using a descriptive qualitative method through a linguistic analysis approach and literature study, focusing on words such as *ṣayyib*, *zulumāt*, *ra'd*, and *barq*. The results of the analysis show that each word in this verse is chosen very carefully and contains deep meaning and a linguistically fluent structure. In conclusion, Surah Al-Baqarah verse 19 is a real example of the beauty of the language of the Qur'an which is reflected in the fasāhah mufrad. The choice of words in this verse not only conveys the right meaning, but also builds a strong atmosphere and describes the human inner condition in depth. This study shows that the beauty of the Qur'an can not only be felt spiritually, but can also be proven scientifically through linguistic studies.

**Keywords:** *Al-Qur'an*, *Fasāhah Mufrad*, *Balaghah*, *Surah Al-Baqarah*, *Beauty of Language*, *Linguistic Analysis*.

### **Abstrack**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga merupakan mukjizat dari sisi bahasanya. Salah satu bentuk keajaiban bahasa Al-Qur'an terletak pada keindahan pilihan katanya yang sangat tepat dan kuat. Dalam ilmu balaghah, hal ini dikenal dengan istilah fasāhah, yaitu kejernihan dan kelugasan bahasa yang memungkinkan pesan disampaikan dengan jelas dan indah. Salah satu jenisnya adalah fasāhah mufrad, yaitu kefasihan pada satu kata tunggal. Suatu kata disebut memiliki fasāhah mufrad apabila tidak asing dalam penggunaannya, tidak sulit diucapkan, dan memiliki makna yang baik dan sesuai dengan konteks. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis kata-kata dalam Surat Al-Baqarah ayat 19 yang mencerminkan aspek fasāhah mufrad. Ayat ini menggambarkan keadaan orang-orang munafik melalui perumpamaan hujan lebat yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan analisis kebahasaan dan studi pustaka, dengan fokus pada kata-kata seperti *ṣayyib*, *zulumāt*, *ra'd*, dan *barq*. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kata dalam ayat ini dipilih secara sangat cermat dan mengandung makna yang mendalam serta struktur yang fasih secara linguistik. Kesimpulannya, Surat Al-Baqarah ayat 19 merupakan salah satu contoh nyata dari keindahan

bahasa Al-Qur'an yang tercermin dalam fasāhah mufrad. Pemilihan kata dalam ayat ini bukan hanya menyampaikan makna yang tepat, tetapi juga membangun suasana yang kuat dan menggambarkan kondisi batin manusia secara mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa keindahan Al-Qur'an tidak hanya bisa dirasakan secara spiritual, tetapi juga bisa dibuktikan secara ilmiah melalui kajian linguistik.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Fasāhah Mufrad, Balaghah, Surat Al-Baqarah, Keindahan Bahasa, Analisis Linguistik.

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya mengandung petunjuk hidup, tetapi juga merupakan mukjizat bahasa yang abadi.<sup>1</sup> Salah satu aspek yang membuat Al-Qur'an begitu mengagumkan adalah keindahan bahasanya, yang telah diakui oleh para ahli bahasa Arab, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Bahasa Al-Qur'an begitu istimewa karena menyampaikan pesan ilahi dengan gaya yang tak tertandingi, susunan kata yang sempurna, dan pilihan dixi yang penuh makna.<sup>2</sup> Dalam tradisi ilmu balaghah (retorika), keindahan ini dapat dianalisis melalui berbagai aspek, salah satunya adalah fasāhah. Secara umum, fasāhah adalah kejernihan dan kelugasan bahasa yang menjadikan suatu kata, kalimat, atau ungkapan dapat menyampaikan makna secara jelas, tepat, dan indah. Fasāhah terbagi menjadi tiga tingkat: fasāhah mufrad (pada kata tunggal), fasāhah tarkīb (pada susunan kalimat), dan fasāhah kalām (pada keseluruhan pembicaraan).<sup>3</sup> Pada tingkat pertama yaitu fasāhah mufrad fokus diberikan pada bagaimana sebuah kata tunggal dalam bahasa Arab dinilai fasih jika memenuhi syarat seperti tidak asing di telinga penutur Arab, tidak berat diucapkan, serta memiliki makna yang sesuai dan tidak menimbulkan kesan negate.<sup>4</sup>

Fasāhah mufrad memainkan peranan penting dalam menciptakan kekuatan retorik dalam Al-Qur'an. Bahkan satu kata tunggal dalam Al-Qur'an mampu membangkitkan gambaran visual, menyentuh emosi pembaca, dan menyampaikan pesan spiritual yang dalam. Ini tidak hanya menunjukkan keindahan bahasa Arab itu sendiri, tetapi juga menunjukkan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an dipilih dengan hikmah dan ketelitian ilahi. Salah satu ayat yang menggambarkan keindahan fasāhah mufrad dengan sangat nyata adalah Surat Al-Baqarah ayat 19. Ayat ini merupakan bagian dari perumpamaan yang digunakan Allah untuk menggambarkan kondisi orang-orang munafik mereka yang berpura-pura beriman, namun hatinya tidak pernah terbuka terhadap kebenaran. Dalam ayat ini, Allah menggunakan gambaran hujan deras, kegelapan, petir, dan kilat untuk melukiskan kondisi batin mereka. Setiap kata yang digunakan dalam ayat ini memiliki kekuatan makna yang mendalam dan menunjukkan tingkat kefasihan yang sangat tinggi, menjadikannya contoh yang tepat untuk menganalisis konsep fasāhah mufrad.<sup>5</sup> Dengan menganalisis kata-kata kunci dalam ayat ini, kita akan melihat bagaimana satu kata dalam Al-Qur'an mampu membawa banyak lapisan makna sekaligus. Ini sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya kitab petunjuk, tetapi juga

<sup>1</sup> Sumper Mulia Harahap, "Mukjizat Al-Qur'an," *Al-Maqasid* 4, no. 2 (2018): 15–29.

<sup>2</sup> Ade Suprihat and Nurhasan, "Tafsir Ayat Tentang Siyasah (Qs. Ali-Imran: 159)," *At-Tarbiyah* 1, no. 2 (2019): 24–31, <http://jurnal.staisabili.net/index.php/At-Tarbiyah/article/view/32>.

<sup>3</sup> Al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, 2003. hlm. 88-90

<sup>4</sup> Imas Marliana et al., "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al-Qur'an Melalui Al-Istikhdam," no. 2 (2025).

<sup>5</sup> Achmad Abubakar Raudatul Jannah Andar et al., "Penerapan Kaidah Majaz Mursal Dalam Al-Qur'an (Kajian Balaghah Mengetahui Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an)," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2025): 74–88, <https://yptb.org/index.php/sultananadam/article/view/1102/969>.

karya linguistik yang tak tertandingi sebuah mukjizat bahasa yang terus menginspirasi dan menggetarkan hati para pembacanya hingga hari ini. Metode

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif berbasis studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji aspek *fasāhah mufrad* (kemurnian dan keindahan kata tunggal) dalam Surat Al-Baqarah ayat 19 sebagai representasi keindahan bahasa Arab dalam Al-Qur'an.<sup>6</sup> Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis teks-teks keagamaan secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam bidang ilmu balaghah dan linguistik Al-Qur'an. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an itu sendiri, khususnya surat Al-Baqarah ayat 19. Sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsīr al-Jalālāyīn*, *Tafsīr al-Rāzī*, *Tafsīr al-Misbāh* karya Quraish Shihab, serta karya-karya dalam ilmu balaghah seperti *al-Balāghah al-Wādīyah*, *Jawābir al-Balāghah*, dan buku-buku linguistik Arab yang membahas tentang *fasāhah*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu menelusuri, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan fokus pada daksi-diksi yang terdapat dalam ayat 19 Surah Al-Baqarah, terutama kosakata seperti *ṣāyib*, *ra'd*, *barq*, *ṣawā'iq*, dan *ajwā'*, serta konteks penggunaannya dalam susunan ayat.

Peneliti mengkaji aspek fonetik, morfologis, dan semantik dari setiap kata yang dipilih Allah SWT dalam ayat tersebut, untuk mengetahui sejauh mana unsur *fasāhah mufrad*—yakni keringkasan, kejelasan makna, kemurnian bunyi, dan keindahan susunan—mewujud sebagai bukti kemukjizatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Untuk menguatkan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan penjelasan antar kitab tafsir dan sumber ilmu balaghah guna memperoleh interpretasi yang lebih objektif dan menyeluruh. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman estetika linguistik Al-Qur'an dan memperkuat bukti bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an mengandung makna dan keindahan yang mendalam.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Fasāhah Mufrad

Dalam khazanah keilmuan bahasa Arab klasik, *fasāhah* memiliki tempat yang sangat penting sebagai pilar utama keindahan dan kekuatan ekspresi bahasa. Di antara jenis-jenisnya, salah satu yang menjadi fokus utama para ahli balāghah adalah *fasāhah mufrad*—yakni kefasihan atau kejernihan makna yang terkandung dalam satu kata tunggal (*mufrad*). Istilah ini tidak hanya menggambarkan sekadar keindahan bunyi, tetapi juga mencakup ketepatan makna, keumuman penggunaan, kemudahan pelafalan, dan kesesuaian kata dalam konteksnya. *Fasāhah mufrad* menjadi fondasi dasar dalam membangun komunikasi yang efektif dan indah dalam bahasa Arab. Tanpa fasihnya kata tunggal, mustahil sebuah kalimat atau wacana bisa mencapai tingkat balāghah yang tinggi. Oleh karena itu, para ulama menekankan bahwa

<sup>6</sup> Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

sebelum membahas balāghah pada tingkat kalimat (*fasāhah tarkib*), seseorang harus terlebih dahulu memahami dan menguasai prinsip-prinsip fasāhah pada level mufrad.<sup>7</sup>

Secara umum, para ahli balāghah sepakat bahwa kata yang dianggap *fasih* atau memiliki fasāhah mufrad harus memenuhi beberapa kriteria. Pertama, kata tersebut harus ma'rūf, yakni dikenal dan umum dalam penggunaan masyarakat Arab fushā (fasih). Jika kata tersebut tergolong *gharib* (asing atau jarang digunakan), maka kata itu dianggap cacat dalam segi kefasihan, karena dapat menimbulkan ambiguitas dan mengganggu pemahaman. Kedua, kata tersebut harus selamat dari *syibh* (kemiripan yang membingungkan) atau kesamaran makna, yakni tidak menimbulkan multitafsir yang tidak perlu. Ketiga, kata itu tidak berat di lidah, maksudnya mudah diucapkan tanpa membuat lidah kesulitan. Dan keempat, kata tersebut harus selaras dengan makna dan konteks pembicaraan, sehingga memberikan efek retoris yang tepat.<sup>8</sup>

Fasāhah mufrad juga memiliki dimensi estetika yang tinggi. Ketika seseorang membaca atau mendengarkan kata-kata yang fasih secara mufrad, ia akan merasakan harmoni antara bunyi, makna, dan emosi. Inilah sebabnya mengapa Al-Qur'an, yang merupakan mukjizat linguistik terbesar dalam sejarah peradaban Arab, mengandung begitu banyak contoh dari fasāhah mufrad. Setiap kata dalam Al-Qur'an dipilih dengan sangat teliti, tidak hanya karena maknanya yang akurat, tetapi juga karena bunyinya yang indah, ritme yang serasi, dan kesesuaianya dalam struktur kalimat yang kompleks. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 19, kata "صَبَّابٌ" digunakan untuk menggambarkan hujan deras yang menggentarkan. Kata ini secara mufrad memiliki keindahan tersendiri. Ia tidak hanya menyampaikan makna tentang turunnya hujan, tetapi juga menyiratkan kekuatan, intensitas, dan rasa takut yang menyertainya. Begitu pula kata "رَعْدٌ" dan "بَرْقٌ", yang menggambarkan guntur dan kilat—kata-kata ini memberikan efek suara dan visual sekaligus, yang memperkuat gambaran kondisi orang-orang munafik dalam ayat tersebut. Fasāhah mufrad bukan hanya tentang estetika bahasa, tetapi juga memiliki implikasi kognitif dan spiritual. Dalam dunia dakwah, pendidikan, dan sastra, pemilihan kata yang fasih secara mufrad dapat mempengaruhi psikologi pendengar atau pembaca. Kata yang tepat dapat menyentuh hati, menggugah emosi, membangkitkan kesadaran, bahkan menginspirasi perubahan. Oleh karena itu, para penyair, orator, dan penulis Arab klasik sangat memperhatikan penggunaan kata-kata fasih agar pesannya dapat sampai dengan kuat dan menyentuh.<sup>9</sup>

Dalam pembelajaran bahasa Arab modern maupun klasik, penguasaan terhadap fasāhah mufrad menjadi kunci untuk mampu menulis dan berbicara dengan indah, lugas, dan meyakinkan. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar ini, pelajar tidak hanya dapat menyusun kalimat secara benar secara tata bahasa (*nahw*), tetapi juga mampu merangkai kata-kata dengan kekuatan retoris dan estetika yang tinggi, sebagaimana yang diajarkan dalam ilmu balāghah. Kesimpulannya, fasāhah mufrad merupakan salah satu tonggak penting dalam memahami

<sup>7</sup> Machin Muqaddam, "Dimensi Balagah Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab I'rābu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu," *Al-Dzīkra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 125–54, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v1i2.4393>.

<sup>8</sup> Marliana et al., "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al- Qur ' an Melalui Al -Istikhdam."

<sup>9</sup> M. Salwa Arraid, "Gaya Bahasa Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Qiyamah," *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 5, no. 1 (2021): 100–115, <https://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/jilsa/article/view/724>.

keindahan dan kemukjizatan bahasa Arab. Ia tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis dalam memilih kata, tetapi juga kedalaman rasa dan ketepatan ekspresi yang mencirikan bahasa Al-Qur'an sebagai wahyu yang sempurna. Mengkaji fasāhah mufrad adalah langkah awal untuk menyelami samudera luas balāghah, dan membuka jalan bagi pembaca untuk memahami pesan Ilahi dengan lebih mendalam dan penuh keagungan.<sup>10</sup>

### **B. Fasāhah Mufrad sebagai Bukti Keindahan Bahasa Arab dalam Surat Al-Baqarah Ayat 19**

Fashahah Mufrodat yang terkandung didalam Al Quran surah Al Baqarah, sebagai bentuk keindahan bahasa dan penegasan kalimat dapat kita lihat dari beberapa kata yang digunakan didalamnya : Q.s Al-Baqarah ayat 19 :

أَوْ كَصَّبَ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلْمَتْ وَرَعْدٌ وَّبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَاغَهُمْ فِي أَذْانِهِمْ مَنَ الصَّوَاعِقُ حَذَرَ الْمُؤْمِنُوْتْ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكُفَّارِينَ

Artinya: Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Surat Al-Baqarah ayat 19 adalah bagian dari perumpamaan yang menggambarkan kondisi orang-orang munafik, yang seolah menerima cahaya kebenaran namun tetap dalam kebimbangan dan ketakutan. Ayat ini penuh dengan kekuatan bahasa dan keindahan kata yang menjadi bukti nyata keistimewaan Al-Qur'an.<sup>11</sup> Untuk memahami fasāhah mufrad dalam ayat ini, kita perlu mencermati beberapa kata penting yang masing-masing berdiri sebagai simbol kuat dengan kefasihan makna.

#### **1. Kata “صَّبَّ” (sayyibin)**

Kata ini berasal dari akar kata *ṣāba* (ص ب ب) yang berarti "mengalir atau mencurahkan". "Sayyib" merujuk pada hujan lebat yang datang secara tiba-tiba dan kuat. Penggunaan kata ini sangat fasih karena: Makna yang kaya dan tepat: Kata ini menggambarkan wahyu atau peringatan dari Allah yang turun deras seperti hujan. Umum dikenal dalam bahasa Arab: Tidak asing dan lazim digunakan dalam konteks cuaca maupun perumpamaan. Kekuatan visual dan emosional: Menghadirkan bayangan hujan deras yang menimbulkan rasa takut, persis seperti yang dirasakan oleh orang-orang munafik terhadap wahyu.

#### **2. Kata “ظُلْمَاتٌ” (zulmātun)**

Kata ini adalah bentuk jamak dari *zulmah* (gelap). Menunjukkan adanya banyak lapisan kegelapan, baik secara literal (cuaca yang gelap) maupun metaforis (kebingungan dan kesesatan batin). Fasih secara makna: Menggambarkan keraguan, kesesatan, dan kebingungan spiritual yang saling bertumpuk. Digunakan secara konsisten dalam Al-Qur'an: Untuk melukiskan kondisi jauh dari cahaya iman dan petunjuk.

#### **3. Kata “رَعْدٌ” (ra'dun) dan “بَرْقٌ” (barqun)**

<sup>10</sup> Dari Aspek and Matan Majazi, "PENDEKATAN LINGUISTIK DAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI HADIS 'PANJANG TANGAN,'" *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 107–20, <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/366/122>.

<sup>11</sup> Muh Suwandi Halim, Achmad Abubakar, and Muhammad Irham, "Penerapan Kaidah Al-Thibaq Dalam Al-Qur'an (Kajian Balagah Mengetahui Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 1–8, <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/145>.

“Ra‘d” berarti petir, dan “barq” berarti kilat. Keduanya mewakili suara dan cahaya yang menyertai hujan badai. Fonetik yang sesuai makna: “Ra‘d” berbunyi keras, mencerminkan bunyi petir yang mengguncang. “Barq” singkat dan cepat, mencerminkan kilatan cahaya yang tiba-tiba. Makna yang dalam: Mewakili peringatan dan teguran Allah yang mengagetkan hati mereka yang munafik. Mereka takut menghadapi kenyataan, meskipun kilat (wahyu) itu memberi sedikit cahaya (petunjuk).<sup>12</sup>

### C. Implikasi Fasāhah Mufrad dalam Surat Al-Baqarah Ayat 19

Surat Al-Baqarah ayat 19 merupakan bagian dari rangkaian ayat yang menggambarkan keadaan orang-orang munafik. Ayat ini menyajikan gambaran metaforis yang sangat kuat dan indah, yang dalam analisis kebahasaan mengandung aspek *fasāhah mufrad* yakni kefasihan pada tingkat kata atau mufradāt.<sup>13</sup> *Fasāhah mufrad* dalam hal ini merujuk pada kemurnian dan kejelasan kata-kata dalam aspek makna, struktur, dan kesesuaian penggunaannya dalam konteks ayat tersebut. Ayat 19 berbunyi sebagai berikut ini.

أَوْ كَصِيبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلْمَاتٌ وَرَغْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ خَذَرَ الْمُؤْتَ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: Atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari langit, yang di dalamnya terdapat kegelapan, petir dan kilat.<sup>14</sup> Dalam ayat ini, Allah menggambarkan kondisi batin orang-orang munafik yang bimbang dan ragu terhadap kebenaran, seperti seseorang yang berada di tengah hujan lebat disertai gelap gulita, guntur, dan kilat. Kekuatan fasāhah mufrad tampak pada pilihan kata seperti “صَبَبٌ” (hujan deras), “ظُلْمَاتٌ” (kegelapan), “رَغْدٌ” (guntur), dan “بَرْقٌ” (kilat). Masing-masing kata ini dipilih dengan sangat tepat untuk menggambarkan suasana batin yang kacau, takut, dan terombang-ambing dalam kebimbangan spiritual. Kata “صَبَبٌ”, misalnya, bukan sekadar berarti hujan biasa, tetapi hujan yang sangat deras yang menciptakan ketakutan dan kekhawatiran. Ini sangat tepat untuk menggambarkan tekanan psikologis dan ketakutan orang munafik terhadap kebenaran yang mengancam kepentingan duniawi mereka. Demikian pula, “ظُلْمَاتٌ” dalam bentuk jamak menunjukkan bertumpuknya kegelapan, yaitu kegelapan hati, pemahaman, dan keimanan. Kata-kata ini tidak hanya indah secara bunyi (fonetik), tetapi juga sangat kaya makna dan emosional, sehingga memperkuat gambaran mental pembaca terhadap kondisi yang dimaksud.<sup>15</sup>

Implikasi dari fasāhah mufrad dalam ayat ini sangat besar, baik dalam aspek linguistik, retoris, maupun spiritual. Pertama, secara linguistik, menunjukkan kekuatan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan melalui pilihan diksi yang sangat akurat dan menggugah. Kedua, secara retoris, pilihan mufradāt yang fasih ini menciptakan efek dramatis dan emosional yang membuat pembaca atau pendengar merenungi betapa dalamnya makna yang tersimpan.

<sup>12</sup> Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar. Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009. hlm. 156-158

<sup>13</sup> Ali Mursyid, “Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an,” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23, <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.

<sup>14</sup> Ismi Lathifatul Hilmi, “MU'ASYARAH BIL MA'RUF SEBAGAI ASAS PERKAWINAN (Kajian Qs. Al-Nisa: 19 Dan Qs. Al-Baqarah : 228),” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 155, <https://doi.org/10.24853/ma.6.2.155-174>.

<sup>15</sup> Keindahan Saja, Dalam Matan, and Sulaimān Al, “Keindahan Saja' Dalam Matan Tuḥfah Al-Atṭfāl Karya Sulaimān Al-Atṭfāl Karya Sulaimān Al-Jamzūrī,” *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language* 4, no. 1 (2024), <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/mantiqutayr/article/view/3950/1530>.

Ketiga, dari aspek spiritual dan psikologis, ayat ini menyentuh sisi hati manusia, menunjukkan bagaimana kegalauan batin dapat menjauhkan seseorang dari hidayah, meski kebenaran berada di sekelilingnya. Lebih jauh, *fasāhah mufrad* dalam ayat ini juga mencerminkan kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak hanya berisi petunjuk, tetapi juga karya sastra tertinggi dalam bahasa Arab. Pemilihan kata-katanya mampu menyampaikan makna secara padat, mendalam, dan menyentuh, sekaligus membungkusnya dalam bentuk yang sangat indah dan .Dengan demikian, analisis terhadap *fasāhah mufrad* dalam Surat Al-Baqarah ayat 19 tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga mengajak pembaca untuk menyelami kedalaman makna yang terkandung dalam setiap kata, serta merasakan urgensi untuk merefleksikan diri dari keadaan spiritual yang diibaratkan dalam ayat tersebut.

### **Kesimpulan**

Surat Al-Baqarah ayat 19 memperlihatkan keindahan bahasa Arab Al-Qur'an melalui *fasāhah mufrad*, yaitu kejernihan dan ketepatan pemilihan kata secara individu. Dalam ayat ini, Allah menggambarkan keadaan orang-orang munafik seperti seseorang yang sedang menghadapi badai hebat, dengan kilat, guruh, dan kegelapan yang mengancam. Kata-kata seperti *shawā'iq*, *ra'd*, dan *zulumāt* tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi cuaca, melainkan juga mencerminkan kondisi psikologis dan spiritual mereka—penuh ketakutan, bingung, dan kehilangan arah. Setiap kata yang dipilih memiliki nilai estetik dan makna mendalam, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan efek emosional dan visual yang kuat. Inilah kekuatan *fasāhah* dalam tingkat *mufrad*—di mana satu kata dapat membawa kekayaan makna dan menciptakan bayangan yang hidup dalam benak pembaca. Keindahan ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks agama, melainkan juga karya sastra ilahi dengan tingkat kebahasaan yang tak tertandingi. *Fasāhah mufrad* dalam ayat ini memperkuat argumen bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa terbaik yang tidak bisa ditiru oleh manusia, bahkan hanya dalam satu ayat atau satu kata. Maka, keindahan bahasa Arab Al-Qur'an—baik dari sisi makna maupun struktur—menjadi salah satu bukti keilahian wahyu tersebut.

### **Daftar Pustaka**

Arraid, M. Salwa. "Gaya Bahasa Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Qiyamah." *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 5, no. 1 (2021): 100–115.  
<https://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/jilsa/article/view/724>.

Aspek, Dari, and Matan Majazi. "PENDEKATAN LINGUISTIK DAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI HADIS ' PANJANG TANGAN .' " *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 107–20.  
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/366/122>.

Halim, Muh Suwandi, Achmad Abubakar, and Muhammad Irham. "Penerapan Kaidah Al-Thibaq Dalam Al-Qur'an (Kajian Balagah Mengetahui Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 1–8.  
<https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/145>.

Harahap, Sumper Mulia. "Mukjizat Al-Qur'an." *Al-Maqasid* 4, no. 2 (2018): 15–29.

Hilmi, Ismi Lathifatul. "MU'ASYARAH BIL MA'RUF SEBAGAI ASAS PERKAWINAN (Kajian Qs. Al-Nisa: 19 Dan Qs. Al-Baqarah : 228)." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam*

*Dan Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 155. <https://doi.org/10.24853/ma.6.2.155-174>.

Marliana, Imas, Farhatul Fadhilah, Harun Al-rasyid, Institusi Universitas, Islam Negeri, and Sumatera Utara. "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al- Qur ' an Melalui Al - Istikhdam," no. 2 (2025).

Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>.

Muqaddam, Machin. "Dimensi Balagah Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab Prabu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 125–54. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4393>.

Mursyid, Ali. "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.

Raudatul Jannah Andar, Achmad Abubakar, Muhammad Irham, Anggun Puspita Ningrum, and Sri Virnawati. "Penerapan Kaidah Majaz Mursal Dalam Al-Qur'an (Kajian Balaghah Mengetahui Struktur Dan Fungsinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2025): 74–88. <https://yptb.org/index.php/sultananadam/article/view/1102/969>.

Saja, Keindahan, Dalam Matan, and Sulaimān Al. "Keindahan Saja' Dalam Matan Tuḥfah Al-Atfāl Karya Sulaimān Al-Atfāl Karya Sulaimān Al-Jamzūrī." *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language* 4, no. 1 (2024). <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/mantiqutayr/article/view/3950/1530>.

Suprihat, Ade, and Nurhasan. "Tafsir Ayat Tentang Siyasah ( Qs . Ali-Imran : 159 )." *At-Tarbiyah* 1, no. 2 (2019): 24–31. <http://jurnal.staisabili.net/index.php/At-Tarbiyah/article/view/32>.

Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar. Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiq al-Tanzīl. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009. hlm. 156-158

Ibn 'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984. hlm. 74-76

Al-Rāghib al-Īṣfahānī. Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006. hlm. Al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn. Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Fikr, 2003. hlm. 88-90

Ibn Manzūr. Lisān al- 'Arab. Beirut: Dār Ṣādir, 1990. hlm. 345-346

Abdul-Raof, Hussein. Exploring the Qur'an: Context and Impact. London: Routledge, 2013. hlm. 212-214